

## Persepsi Keluarga tentang Kesiapan Menghadapi Kehamilan Anak di Usia Remaja

Sheila Reihani Permata Rezky<sup>1</sup>, Erika<sup>2</sup>, Widia Lestari<sup>3</sup>

Universitas Riau, Indonesia

[sheila.reihani3231@student.unri.ac.id](mailto:sheila.reihani3231@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>**Kata Kunci:**

Dukungan Keluarga,  
Kehamilan Remaja,  
Kesiapan Keluarga,  
Persepsi Keluarga.

**Abstrak**

Kehamilan pada usia remaja merupakan fenomena yang sering terjadi dan memiliki dampak signifikan, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi keluarga terkait kesiapan dalam menghadapi kehamilan anak yang terjadi di usia remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Partisipan penelitian ini adalah 5 partisipan sebagai keluarga yang memiliki remaja hamil, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian ini terdapat lima tema utama yang muncul dalam penelitian ini yaitu, persepsi tentang kehamilan anak di usia remaja, dampak kehamilan anak di usia remaja, dukungan keluarga terhadap kesiapan kehamilan anak di usia remaja, pengaruh budaya terhadap kehamilan anak di usia remaja, dan harapan keluarga tentang kesiapan menghadapi kehamilan anak di usia remaja. Keluarga memainkan peran penting dalam mendukung remaja hamil, meskipun terdapat berbagai tantangan terkait kesiapan fisik dan mental.

**Abstract****Key Word:**

Dukungan Keluarga,  
Kehamilan Remaja,  
Kesiapan Keluarga,  
Persepsi Keluarga.

*Adolescent pregnancy is a common phenomenon that has significant impacts both physically and psychologically. This study aims to explore family perceptions regarding their readiness to face adolescent pregnancy. The research uses a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. Participants in this study were families with pregnant adolescents, selected using purposive sampling techniques. Data collection was conducted through in-depth interviews using semi-structured interview guides. Five main themes emerged from this study: family perception of adolescent pregnancy, the impact of adolescent pregnancy, family support for readiness in teenage pregnancy, cultural influence on teenage pregnancy, and family expectations regarding readiness to face teenage pregnancy. In conclusion, families play a crucial role in supporting pregnant adolescents, although there are various challenges related to physical and mental readiness.*

Copyright © 2025 Sheila Reihani Permata Rezky, Erika, Widia Lestari

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

### PENDAHULUAN

Kata “*adolescere*” dalam bahasa latin memiliki arti sebagai remaja. Remaja dapat diartikan sebagai masa dimana seseorang tumbuh dari masa anak-anak menuju masa kematangan (Tri et al., 2023). Menurut WHO (2019), remaja adalah individu pada rentang usia 10-19 tahun. Perkembangan remaja saat ini mengalami pergeseran dari tatanan masyarakat tradisional ke modern. Perlu diketahui remaja yang dahulunya terjaga dalam keluarga, norma budaya, dan nilai tradisional kini mulai dikikis oleh pesatnya kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Didorong dengan meningkatnya aksesibilitas media massa dalam memberikan informasi tentang keragaman gaya hidup (Sholahuddin, 2019).

Kehamilan remaja dianggap sebagai kasus yang sering terjadi pada remaja putri. Hamil di usia muda berisiko tinggi, yang tidak saja menghalangi masa depan mereka, namun berdampak pada kesehatan mereka. Belum kuatnya organ reproduksi serta proses hamil pada perempuan yang belum dewasa, hingga berisiko 4 kali lipat menghadapi luka serius bahkan meninggal karena melahirkan (Daniati et al., 2023). Di Indonesia, angka kehamilan remaja masih menjadi tantangan signifikan, terutama kalangan perempuan usia 15-19 tahun. Pada tahun 2023, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan terdapat peningkatan angka kelahiran pada kelompok usia ini. Tingkat fertilitas remaja di Indonesia bervariasi, dengan wilayah perdesaan memiliki angka kelahiran yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Secara spesifik, di perdesaan angka kelahiran mencapai sekitar 51 per 1.000 perempuan, sementara di perkotaan lebih rendah, sekitar 24 per 1.000 perempuan (BKKBN, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terdapat 44.936 remaja putri yang berada wilayah Kota Pekanbaru. Pada kejadian ibu hamil sebanyak 21.574 yang dimana data kejadian kehamilan yang di dapatkan pada dua

puskesmas yaitu Puskesmas Rejosari yang memiliki data ibu hamil 1.969 sehingga didapatkan sebanyak 11 kejadian kasus kehamilan remaja pada rentang tahun 2023 – 2024 dan Puskesmas Payung Sekaki dengan kejadian ibu hamil sebanyak 2.906 sehingga didapatkan sebanyak 6 kejadian kasus kehamilan pada usia remaja.

Menurut penelitian Ammariza et al (2019), faktor yang sangat mempengaruhi kehamilan di usia remaja ialah peran orang tua. Peran orang tua saat menyiapkan remaja tangguh mempengaruhi kualitas remaja serta bagaimana remaja mengambil keputusan juga memikirkan dampaknya. Keluarga sebenarnya juga bertanggung jawab, memberi dorongan juga kesiapan pada anaknya, bahkan jika anaknya hamil saat remaja (Saifuddin, 2022). Namun, masih terdapat kekurangan informasi mendalam tentang bagaimana keluarga memandang dan bersiap menghadapi kehamilan anak di usia remaja. Meskipun terdapat beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kehamilan di usia remaja, penelitian tentang persepsi keluarga terhadap kesiapan kehamilan di usia remaja masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana keluarga mengartikan dan mempersiapkan diri menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

## METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Peneliti membutuhkan 5 partisipan pada penelitian ini dengan kriteria, keluarga remaja yaitu ayah atau ibu, keluarga yang tinggal dengan remaja yang hamil pada usia 10-19 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi, keluarga yang memiliki gangguan mental atau keterbatasan kognitif yang menghambat kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan khusus. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu apa yang diharapkan peneliti (Hermawan, 2019). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Selain peneliti menjadi instrumen langsung dalam penelitian, alat bantu yang digunakan pada saat wawancara adalah pedoman wawancara, alat bantu perekam (handphone), catatan lapangan, dan pena. Pedoman wawancara yang digunakan merupakan pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini merupakan keluarga yang memiliki anak di usia remaja yang sedang hamil. Partisipan berjumlah 5 orang dengan karakteristik partisipan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

| Kategori      | P1               | P2        | P3               | P4            | P5        |
|---------------|------------------|-----------|------------------|---------------|-----------|
| Usia          | 41 tahun         | 53 tahun  | 48 tahun         | 45 tahun      | 54 tahun  |
| Jenis Kelamin | Perempuan        | Perempuan | Perempuan        | Perempuan     | Laki-laki |
| Agama         | Islam            | Islam     | Islam            | Kristen       | Islam     |
| Suku          | Melayu           | Melayu    | Melayu           | Nias          | Melayu    |
| Pendidikan    | SMA              | SMA       | SMP              | Tidak sekolah | SMA       |
| Pekerjaan     | Ibu rumah tangga | Wirausaha | Ibu rumah tangga | Wirausaha     | Wirausaha |
| Usia Remaja   | 18 tahun         | 18 tahun  | 18 tahun         | 17 tahun      | 19 tahun  |

Terdapat 5 tema yang menjelaskan tentang persepsi keluarga tentang kesiapan menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

### Persepsi Tentang Kehamilan Anak Di Usia Remaja

Partisipan pada penelitian kali ini mengungkapkan persepsi kehamilan anak di usia remaja yang terdiri dari beberapa kategori pengertian kehamilan remaja, usia kehamilan remaja, kekhawatiran kehamilan remaja, dan pendapat keluarga.

Berbagai pengertian kehamilan remaja yang didapatkan informasi dari berbagai partisipan dalam situasi menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

*“... Kehamilan yang dialami usia remaja...” (P1)*

*“... ya kehamilan pada usia remaja...” (P2)*

*“... Iya kehamilan remaja itu di mana ketika seorang anak usia dinilah hamil gitu...” (P3)*

*“... Yang saya tahu sepertinya kehamilan remaja gak tau dari umur berapa...” (P4)*

*“... Setau saya, anak-anak muda yang sedang hamil...” (P5)*

Usia kehamilan remaja yang didapatkan dari berbagai partisipan dimana beberapa pendapat mengenai usia kehamilan anak di usia remaja yang berbeda.

*“... hmm.. kehamilan pada anak remaja ya paling umur 15-19 bukan?..” (P1)*

*“... Biasanya eee anak-anak yang umurnya dimulai dari ee mungkin sekitar 15-an sampai 18..” (P3)*

*“... Hmm.. menurut saya... 16 sampai abis 18 tahun kah?” (P5)*

Pada partisipan pertama, ketiga dan kelima mengetahui usia kehamilan anak remaja dengan rentang usia yang berbeda. Disini peneliti mengetahui sebagaimana pengetahuan partisipan mengenai usia kehamilan anak di usia remaja

*“yang tahu paling anak yang masih sekolah atau baru tamat sekolah mungkin gataulah” (P4)*

*“... yang saya tau pastinya anak sekolah SMP, SMA...” (P2)*

Pada partisipan keempat dan kedua hanya menyebutkan tingkatan sekolah dalam menyebutkan usia kehamilan anak di usia remaja. Kekhawatiran kehamilan remaja yang didapatkan informasi dari partisipan pertama dengan kutipan sebagai berikut:

*“... Ya saya lihat hamil usia segitu tu kayak apa ya.. kek masalah serius atau penting gitulah kayak perlu perhatian yang lebih...” (P1)*

Salah satu partisipan khawatir dengan terjadinya kehamilan anak di usia remaja yang sangat diperlukan perhatian yang maksimal. Pendapat keluarga yang dirasakan mengenai kehamilan anak di usia remaja ini memicu berbagai pandangan mengenai topik kehamilan anak di usia remaja.

*“... Jadi yang saya rasakan tu sikap mereka belum siap walaupun hamil itu biasa saja...” (P1)*

Partisipan pertama menyampaikan bahwa pandangan tentang kehamilan remaja sebuah kekhawatiran karena adanya ketidaksiapan sikap seorang anak remaja namun dibalik hal itu keluarga tetap memandangi kehamilan tersebut hal biasa

*“... menurut saya ya engga masalah kan karena sekarang kan udah biasa kan hamil di usia yang segitu kan...” (P2)*

*“... ya sudah biasa karena udah nikah cepet lebih baik hamil pun cepet...” (P2)*

*“... Alhamdulillah tentu saja keluarga saya mendukung karna ya sudah terjadi mau diapakan...” (P3)*

*“... bagi kami itu bukan sesuatu hal yg tabu karna juga sudah umum terjadi juga ya...” (P4)*

*“... Dalam keluarga kami, kami berusaha untuk bersikap terbuka dan mendukung. Asalkan kehamilannya itu memang terjadi dari hubungan yg sudah halal, saya rasa tidak terlalu menjadi masalah...” (P5)*

Dalam pernyataan beberapa partisipan di atas terlihat hampir seluruhnya mendukung kehamilan anak di usia remaja tersebut dengan perkataan sudah menikah duluan.

### Dampak Kehamilan Anak Di Usia Remaja

Partisipan pada penelitian kali ini mengungkapkan persepsi keluarga mengenai sisi positif dan sisi negatif dari dampak kehamilan anak di usia remaja. Terdapat sisi positif yang menyatakan bahwa masih ada dari dampak kehamilan anak di usia remaja ini.

*“... sisi positifnya tu ya dia jadi belajar jadi ibu sesungguhnya untuk nanti ya, mungkin belum sekarang pas nanti dia lahiran jadi tau dia apa yang dirasakan saya dulunya...” (P1)*

*“... Selain itu ya kalau dibilang saya syukur kalau dia nikah cepet walaupun gak ada maksa untuk hamil cepet tapi ya jadinya dia gak melakukan hal yang engga engga...” (P1)*

*“...Oh, dampak positifnya tuh kayak dia menghindari kayak pergaulan bebas kan. Daripada dia melakukan yang enggak-enggak sebelum nikah, mending dinikahin cepet aja gitu apalagi sekarang duh ngerinya anak zaman sekarang semua hal dicoba...” (P2)*

Beberapa pernyataan partisipan tersebut menyampaikan bahwa kehamilan anak di usia remaja yang sudah ada ikatan pernikahan dapat mencegah adanya pergaulan bebas yang sangat marak saat ini.

*“... Ya tentu ada lah ya. Pertama mungkin anak saya lebih dewasa dalam menghadapi ee.. situasinya gitu kan dan juga dia kan lebih terbuka kepada saya yang satu-satunya ibu kandung yang dia punya...” (P3)*

*“... Jadi lebih dewasa ya mungkin...” (P4)*

*“... Saya rasa sekarang pas lihat anak saya itu.. hmm... sekarang jadi lebih bertanggung jawab dan perhatian terhadap dirinya sendiri... Dia jadi lebih menjaga kesehatannya, juga lebih memperhatikan pola hidupnya dan makanannya. Sepertinya ini karena dia itu merasa bahwa ada tanggung jawab lain di tubuhnya gitu...” (P5)*

Disisi lain beberapa partisipan menganggap kehamilan anak di usia remaja dapat meningkatkan kedewasaan dan tanggung jawab seorang anak remaja. Sisi negatif pun tidak dapat dihiraukan dari pernyataan beberapa partisipan mengenai dampak kehamilan anak di usia remaja ini.

*“Dampak negatifnya yang saya tau lah ya.. ya paling hamil usia segitu rentan bagi dia...” (P1)*

*“... Itu katanya rahim kita tu belum siap ya katanya itu yang saya dengar...” (P1)*

*“... Ya. Yang saya tau liat liat di google sama tiktok tu kena di kesehatan dia kan sebenarnya rahimnya belum bisa juga kan di umur yang 18 tahun itu...” (P2)*

*“... sisi negatifnya mungkin bakal sangat banyak ya. Jadi akan saya singkat aja terutama itu.. hmm.. itu rahimnya.. rahimnya kan belum kuat, rahimnya itu masih sangat terlalu ketat bisa bilang ya pokoknya gitulah saya kan enggak ngerti medis kan dek ya.. kan saya masih orang tua juga gitu kan.. Ya begitulah saya mengira mungkin rahimnya itu belum cukup kuat untuk menampung sebuah anak gitu apalagi perutnya sekecil itu...” (P3)*

Pernyataan beberapa partisipan diatas mengungkapkan bahwa partisipan tersebut mengetahui dampak negatif dari kehamilan anak di usia remaja yang mengakibatkan rahimnya tidak kuat.

*“...Kayaknya semua orang taulah sifat anak remaja tu walaupun ada yang bilang dah dewasa ada yang bilang belum. Nah kalau saya masih belum...” (P1)*

*“... Terus yang kedua mentalnya juga belum kadang belum stabil untuk menghadapi pikiran-pikiran orang belum bisa lah menghadapi ya walaupun ya anak saya nikah duluan ya kan udah nikah lah statusnya.. Tapi tahu lah kan kayak manapun mulut orang tetap berbicara kita tidak bisa mengontrol semuanya...” (P3)*

*“... Gak taulah mungkin namanya tubuh remaja ya gak sekuat mamaknya dulu ngandung mungkin lebih banyak ini nya.. apa ya.. ya seperti itu badannya kecil.. kadang ngelihat dia sering minta tolong buat berdiri...” (P5)*

Kesiapan mental, tubuh yang belum kuat disampaikan beberapa pernyataan partisipan dari keluarga yang sedang menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

### Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kehamilan Anak di Usia Remaja

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, baik dukungan instrumental, emosional, dan informasional serta dukungan penilaian.

Dukungan instrumental merupakan dukungan keluarga yang diberikan dengan dukungan fisik dan materi. Beberapa partisipan menyampaikan berbagai dukungan instrumental yang diberikan untuk menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

*"... Ya paling ngantar puskesmas la ya buat kontrol..." (P1)*

*"... Karna dia tinggal sama saya ya kadang masakin dia atau kadang suaminya beli makanan kalau dia ngidam..." (P1)*

*"... kayak siapin semua kebutuhan ibu sama anaknya..." (P1)*

*"... kayak pergi ngantarin apa namanya tuh USG ya. Pokoknya pergi control ke bidan, terus kayak beliin susu gitu, kayak obat-obat mul..." (P2)*

*"... paling kayak kasih tempat tinggal itu termasuk ga? Nah tempat tinggal karena kan suaminya kerjanya ga di sini jadi yang urus dia saya..." (P2)*

*"... terus saya juga ikut ee kadang kalau misalnya dia lagi tiba-tiba sakit perut gitu tuh nanti saya ngantar buat kontrol karena kan suaminya kan kerja tadi kan sudah saya jelaskan..." (P3)*

*"... Kami juga berusaha mendukung secara ekonomi..." (P4)*

*"... Kalau anak saya ke puskesmas kan butuh duit beli minyak jadi ya disitu.. tapi karna saya sering kerja jadi gak tau lah ya..." (P5)*

*"... Kalau kami ya jaga mereka sampai lahiran nanti biar ee sehat..." (P5)*

Dukungan informasional adalah jenis dukungan keluarga yang berfokus pada pemberian informasi, nasihat, atau arahan yang dapat membantu seseorang membuat keputusan atau menghadapi situasi tertentu dengan lebih baik

*"... kadang kasih tau dia mana yang tidak boleh dimakan sama yang boleh..." (P1)*

*"... Dari keluarga kami pribadi, kami sebisa mungkin mendukung anak kami itu. Seperti berusaha kasih tau buat menjauhkan hal-hal negatife..." (P4)*

*"... terus saya juga mengajarnya kan.. Bagaimana Nanti anaknya ke depannya terus eee mengajarnya juga ee tentang kehamilan.. Bagaimana mengkonsumsi apa gitu.. yang dasar-dasarnya lah..." (P3)*

*"... terus apa ya ajarkan apa yang gak dia tau sama yang engga aja..." (P5)*

Berdasarkan pernyataan partisipan di atas mengungkapkan kepada remaja untuk memberitahukan hal-hal dasar kehamilan serta hal yang boleh dan tidak boleh berdasarkan pengetahuan keluarga.

*"... Jadi dapat informasi lah dari bidan awal kehamilan tu gak boleh ini itu..." (P2)*

*"... kayak awal kehamilan jangan banyak kerja, jangan stress, pola makan dijaga..." (P2)*

*"... Disuruh minum vitamin sama pola makan juga..." (P2)*

Salah satu partisipan mendapatkan informasi kesehatan dari salah satu bidan saat melakukan pemeriksaan rutin kehamilan.

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang berfokus pada pemberian rasa nyaman, kepedulian, dan dukungan psikologis kepada seseorang dalam menghadapi masalah atau situasi sulit.

*"... Ya paling orang hamil taulah ya emosinya kadang gak ini apa namanya.. gak terkontrol jadi kadang kalau dia lagi kayak gitu saya minta dia cerita kenapa kayak gitu..." (P1)*

*"...Ya itu.. kalau dia stress namanya ibu hamil kadang baik kadang tidak kan.. paling saya tanya atau kasih pengertian terus ajak jalan-jalan aja keliling sini..." (P2)*

*"...Yang saya bilang tadi, mentalnya kan belum siap jadi kalau dia banyak pikiran ntah kemana mana... saya bilang aja ndak usah dipikirkan atau kasih perhatian aja kalau lagi macam itu..." (P3)*

*"... dan sebisa mungkin sabar serta bersikap lembut..." (P4)*

*"... dalam keluarga kami, kami berusaha untuk bersikap terbuka..." (P5)*

Dukungan penilaian keluarga adalah bentuk dukungan di mana keluarga memberikan umpan balik yang positif kepada remaja yang hamil, seperti dorongan, pujian, atau evaluasi yang membangun.

*"Menurut saya gatau juga ya nak.. karena hamil dia itu keputusan dia dan itu dia nyanggupi.. menurut saya walaupun apa-apanya pasti saya... tapi dia pasti nurut apa yang saya bilang.. jadi sedih saya... nurut dia itu bikin saya kadang senang punya anak macam.. dia makanya karna dia nurut semuanya, apa yang saya punya saya kasih, terus saya kadang bilang lah kalau ada apa-apa disampaikan karna masih ada ibuk ..." (P1)*

*"Apa ya.. hmm.. pas dia hamil sekarang ni ya, kan dia lagi jauh sama suaminya terus dia tu ya kadang saya kasih nasehat lah ya dari orang tua ini buat anak ini.. sebagai bentuk motivasi dak sih dek?" (P2)*

*"... tapi walaupun kadang cemas sama hamilnya tu... dia tu siap buat jaga anaknya tuh... jadi saya syukur aja kesiapan dia tu.. dan taulah anak kita dah siap, kita pun sebagai orang tua harus lebih siap" (P3)*

*"... enggak ada sih sebenarnya... tapi sekarang tu aku lihat anak aku jadi mandiri seperti bilang tadi jadi ada bangganya gitulah ya..." (P4)*

### Pengaruh Budaya Terhadap Kehamilan Anak di Usia Remaja

Tradisi budaya sangat melekat pada beberapa partisipan mengenai pantangan adat istiadat. Hal tersebut berupa pantangan dan larangan dari adat istiadat seperti membatasi perilaku seorang remaja dalam keadaan hamil.

*"... Kalau duduk di tengah pintu nanti lahirannya susah sama kalau bunuh binatang tu biar hal buruk gak ada..." (P1)*

*“... Kayak gak boleh duduk di depan pintu kayak gitu kek gitu. Kalau makanan gak boleh makan tebu katanya...” (P2)*

*“... hmm... itu kalau di suku saya enggak boleh nyapu habis maghrib...” (P3)*

*“... Ya kalau larangan kami paling endak boleh potong rambut nanti jadi sial orang hamilnya...” (P4)*

Pantangan adat istiadat mengenai kehamilan, sudah melekat dengan tradisi keluarga untuk menjaga seseorang dari hal-hal yang dapat membahayakan kehamilan.

### **Harapan Keluarga Tentang Kesiapan Menghadapi Kehamilan Anak di Usia Remaja**

Harapan dan saran sangat penting dalam kesiapan menghadapi kehamilan anak di usia remaja. Berbagai harapan masa depan yang diberikan untuk menghadapi kesiapan kehamilan anak di usia remaja kedepannya.

*“... saya rasa paling keluarga tu harus mempersiapkan semua keinginan dan kebutuhan anak mereka yang hamil itu dan sangat perlu dibimbing untuk masa depannya...” (P1)*

*“... saya berharap aja anak yang hamil usia segitu sehat sehat ajalah ya sama terutama anak saya bisa jaga dirinya sendiri. Kalau kita sebagai orang tua ya mendukung anak kita sampai lahiran nanti biar gak terjadi apa apa...” (P1)*

*“... hmm.. gini aja siapnya orang tua ngadepin anak hamil tu sama siap juga anak kita menjaga kehamilannya...” (P2)*

*“... ya saya harap dengan hamilnya dia sekarang, dia jadi lebih dewasa dan pastinya bertanggung jawab sama pilihannya. Sebisa mungkin sayang sama anaknya nanti sama seperti saya sayang sama dia...” (P2)*

*“... kalau misalnya punya anak yang hamil.. di hamil di usia muda gitu .. seharusnya kita sebagai orang tua itu lebih menjaganya bukan menolaknya...” (P3)*

*“... mereka yang memilih untuk mempunyai anak di usia dini gitu kan. Saya harap mereka bisa bertanggung jawab lah dengan pilihan mereka sendiri.. karna ya itu sebuah pilihan yang berat yang dapat mengubah hidup...” (P3)*

*“... saya harap orang-orang itu lebih memperhatikan kesehatan dan kesiapan remaja yg hamil. Kalau memang terjadi di sekitar kita, sebisa mungkin diberi dukungan saja karna pastinya itu akan lebih membantu mereka. Ya,, saya tetap berharap aja...” (P4)*

*“... sebagai orang tua ya dukung ajalah anak itu selagi bukan itu hal yang gak baik, semoga bisa lebih banyak bersabar kalau di situasi itu...” (P5)*

### **Pembahasan**

Terdapat 3 topik yang diangkat dalam penelitian ini dan hasil utama yang ditemukan pada penelitian ini dibagi menjadi 5 tema. Kelima tema tersebut dibahas secara bervariasi dengan membandingkan berbagai temuan hasil-hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

### **Persepsi Tentang Kehamilan Anak di Usia Remaja**

Pada hasil penelitian ini, didapatkan tema utama persepsi tentang kehamilan anak di usia remaja yang di antaranya terdapat pemahaman tentang kehamilan remaja dan pandangan keluarga terhadap kehamilan usia remaja. Pemahaman tentang kehamilan remaja mengenai pengertian kehamilan remaja dan usia kehamilan remaja dimana pengetahuan beberapa partisipan terhadap pengertian kehamilan remaja bervariasi. Namun, ada juga keluarga yang kurang memahami batasan usia ini dan menganggap kehamilan di usia remaja terjadi ketika anak masih sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga memiliki pemahaman yang benar tetapi masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang definisi dan risiko kehamilan remaja. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh penelitian oleh Kartikasari *et al* (2022), kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya. Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja

Pandangan keluarga mengenai kehamilan remaja juga hampir sama satu partisipan dengan yang lainnya. Sebagian besar partisipan menganggap kehamilan remaja sebagai sesuatu yang lumrah dan sudah biasa terjadi, terutama jika remaja tersebut sudah menikah. Perkawinan usia muda pada remaja perempuan terjadi di kalangan kelas bawah karena tidak ada peluang untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi sebagai rentang waktu, sehingga orang tua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian dari Musni & Malka (2020), hal ini bisa dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, pengetahuan tentang dampak kehamilan remaja yang masih kurang, sosial budaya dimana sebagian orang tua takut anaknya jadi perawan tua dan pendapatan keluarga. Kekhawatiran lain yang diungkapkan oleh keluarga adalah kesiapan mental remaja dalam menghadapi kehamilan dan keluarga menyatakan kesiapan mental seperti masalah serius dan harus diberikan perhatian yang lebih oleh keluarga. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Wulandari *et al* (2023) dimana mental pada kehamilan remaja memiliki dampak yang dapat mengganggu kondisi psikis ibu hamil.

### **Dampak Kehamilan Anak di Usia Remaja**

Dampak kehamilan di usia remaja yang diungkapkan dalam penelitian ini mencakup sisi positif dan sisi negatif. Dari sisi positif, beberapa keluarga melihat kehamilan sebagai kesempatan bagi remaja untuk belajar tanggung jawab dan menjadi lebih dewasa. Dampak positif lainnya adalah bahwa kehamilan dianggap sebagai sarana untuk menghindarkan remaja dari perilaku negatif seperti pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Powers & Takagishi (2021) ini menunjukkan bahwa beberapa keluarga

menganggap kehamilan remaja sebagai motivator untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dan menjauh dari perilaku berisiko. Namun, dampak negatif dari kehamilan remaja juga tidak bisa diabaikan. Salah satu dampak yang paling banyak disebutkan oleh partisipan adalah risiko kesehatan yang dihadapi oleh remaja. Kehamilan di usia muda dianggap sangat berisiko karena tubuh remaja belum sepenuhnya siap secara fisik untuk menjalani proses kehamilan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purborini & Rumaropen (2023) usia yang ideal untuk hamil adalah umur 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu sudah terbentuk dengan sempurna.

### **Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kehamilan Anak di Usia Remaja**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keluarga memberikan berbagai bentuk dukungan termasuk dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penilaian atau harga diri. Dukungan instrumental, seperti menyediakan kebutuhan materi dan fisik menjadi bentuk dukungan yang paling banyak disebutkan oleh partisipan. Keluarga sering kali membantu remaja dengan mengantar mereka ke fasilitas kesehatan, menyediakan makanan, memberikan tempat tinggal, dan membantu memenuhi kebutuhan fisik selama kehamilan serta memastikan bahwa remaja mendapatkan perawatan yang tepat selama kehamilan. Penelitian dari Parashati *et al* (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa dukungan instrumental adalah keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi kecemasan karena remaja dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi.

Dukungan informasional juga merupakan bagian penting dari kesiapan keluarga. Banyak keluarga dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka memberikan nasihat kepada remaja mengenai pola makan, aktivitas fisik, dan hal-hal yang harus dihindari selama kehamilan. Penelitian oleh Febriana & Mulyono (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam bentuk informasi sering kali berasal dari informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, seperti bidan. Keluarga berperan aktif dalam membantu remaja memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi, yang dapat membantu mereka menjalani kehamilan dengan lebih baik. Selain itu, dukungan emosional juga dianggap sangat penting. Dukungan emosional ini termasuk memberikan waktu untuk mendengarkan masalah anak dan menawarkan bantuan psikologis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah & Djuwairiyah (2019), memperlihatkan peran penting dalam menciptakan situasi emosional yang baik bagi remaja. Di mana orang tua berperan secara aktif dan pasif untuk melatih dan mendidik anak dalam mengatur dan mengontrol emosinya dengan baik.

Dukungan penilaian juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana keluarga memberikan dorongan dan pujian kepada remaja atas upaya mereka dalam menjalani kehamilan. Dukungan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri remaja, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan selama kehamilan. Dukungan penghargaan atau penilaian adalah keluarga bertindak membimbing dan menengahi sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2013).

### **Pengaruh Budaya Terhadap Kehamilan Anak Di Usia Remaja**

Dari topik dukungan keluarga yang dipaparkan terdapat suatu tema baru pengaruh budaya terhadap kehamilan anak di usia remaja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa keluarga yang partisipan seorang ibu masih memegang teguh adat istiadat dan pantangan selama masa kehamilan. Pantangan-pantangan ini mencakup larangan untuk duduk di depan pintu, larangan makan makanan tertentu, atau melakukan aktivitas tertentu yang diyakini dapat mempengaruhi proses kehamilan dan persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashriady *et al* (2022), kebiasaan di masyarakat merujuk pada kepercayaan juga tingkah laku dimana menjadi budaya yang diwariskan turun temurun. Kebudayaan mempengaruhi pandangan individu pada kehamilan. Umumnya masyarakat cemas saat kehamilan juga persalinan, hingga harus dilindungi orang hamil atau bersalin sesuai kepercayaan, moral, serta adatnya.

### **Harapan Keluarga Tentang Kesiapan Menghadapi Kehamilan Anak di Usia Remaja**

Dalam penelitian ini, keluarga berharap agar remaja yang hamil dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya di masa depan. Keluarga juga menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam membantu remaja menjalani kehamilan dan mempersiapkan masa depan mereka sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyaningrum (2022) orang tua yang menerima anaknya apa adanya akan mengusahakan apa saja untuk kebaikan anaknya. Orang tua berusaha agar anak tidak kekurangan dan tetap diterima di keluarga beserta masyarakat, hingga anak mempunyai rasa percaya diri. Harapan ini juga mencerminkan keinginan keluarga untuk memastikan bahwa remaja yang hamil dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama kehamilan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Dewini *et al* (2023), beberapa keluarga berharap anak mereka mampu bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil serta tumbuh

menjadi individu yang lebih kuat dan dewasa

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Persepsi Keluarga Tentang Kesiapan Menghadapi Kehamilan Anak Di Usia Remaja” yang melibatkan 5 partisipan didapatkan kesimpulan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berada di rentang usia 41-54 tahun. Dari keseluruhan data hasil penelitian didapatkan 5 tema dalam penelitian ini. Tema dari hasil penelitian ini, diantaranya persepsi tentang kehamilan anak di usia remaja, dampak kehamilan anak di usia remaja, dukungan keluarga terhadap kesiapan kehamilan anak di usia remaja, pengaruh budaya terhadap kehamilan anak di usia remaja, harapan keluarga tentang kesiapan menghadapi kehamilan anak di usia remaja.

## DAFTAR REFERENSI

- Ammariza, I., Muchlis, M., & Widyasih, H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.
- Ashriady, Mariana, D., Hayuning Tiyas, A., Febriyanti Supriadi, R., Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju, J., Poros Mamuju-Kalukku Km, J., Mamuju, K., & Barat, S. (2022). Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju, Aspek. In *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)* (Vol. 13, Issue 1). Online.
- Bkkbn. (2023). Statistik Angka Kelahiran Remaja Dan Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi
- Daniati, D., Teja, N. M. A. Y. R., Dewi, K. A. P., Hotijah, S., Mastryagung, G. A. D., Nurtini, N. M., Rosita, E., Yuliana, Y., Anggraeni, N., & Juaeriah, R. (2023). Asuhan Kebidanan Kehamilan : Panduan Praktis untuk Bidan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Dewini, P. W. P., Maria Lupita Meo Nena, & Rina Kundre. (2023). Pengalaman Orang Tua Dengan Anak Hamil Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut. In *MNSJ* (Vol. 1, Issue 1).
- Febriana, A., & Mulyono, S. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, D. I. (2022). The relationship between the role of parents and the incidence of teenage pregnancy in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency). *Jurnal Surya*. 14(02).
- Mulyaningrum, I. W. (2022). Self-Acceptance Orang Tua Dari Anak Yang Hamil Di Luar Nikah Di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali.
- Musni, & Malka, S. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dan Perilaku Pacaran Dengan Kejadian Kehamilan Pada Remaja Di Desa Melle Kab. Bone. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 15).
- Parashati, H., Adisty Handayani, P., & Supriyono, M. (2022). Analisis Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Konformitas Remaja di Semarang. In *Indonesian Journal of Nursing Research* (Vol. 5).
- Powers, M. E., & Takagishi, J. (2021). Care of adolescent parents and their children. In *Pediatrics* (Vol. 147, Issue 5). *American Academy of Pediatrics*.
- Purborini, S. F. A., & Rumaropen, N. S. (2023). Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 207–211.
- Saifuddin, A. (2022). Psikologi Umum Dasar. Prenada Media.
- Sholahuddin, A. (2019). Manajemen Layanan Konseling Islami Dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Smp Muhammadiyah X Dan Y (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah X Dan Y Di Tangerang Selatan). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 49–54.
- Tri, R. H., Isti Antari, Oktari, S & Yuniarni, D (2023). Psikologi Perkembangan Remaja Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.
- World Health Organization. (2019). Adolescent Health In The South-East Asia Region
- Wulandari, Rr. C. L., Aryani, Y. S., & Meiranny, A. (2023). Adolescent Psychological Impact On Mental Health During Pregnancy. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 5(2), 178–184.